

## **Shame pada Korban *Bullying* di Masa Sekolah Ditinjau dari Keterkaitannya pada Harga Diri**

**Aisyah Maharani<sup>a</sup>, Ayu Purnamasari<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>*Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia.*

\*Corresponding author

maharaniaisyah520@gmail.com

Naskah masuk: 09 Oktober 2024

Naskah terima: 12 Desember 2024

Naskah diterbitkan: 20 Desember 2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan harga diri dengan *shame* (baik secara *internal* dan *external*) pada korban *bullying* selama masa sekolah. Hipotesis yang diajukan adalah adanya keterkaitan harga diri dengan *shame* korban *bullying* selama masa sekolah. Populasi penelitian terdiri dari dewasa awal yang pernah menjadi korban *bullying* di sekolah, dengan sampel sebanyak 140 orang dewasa awal, dan 30 orang digunakan untuk uji coba. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *shame* berdasarkan skala dari Gilbert dan Andrews (1998), sedangkan harga diri diukur menggunakan skala dari Stets dan Burke (2014). Data dianalisis dengan metode *Pearson product moment*, dan hasil menunjukkan korelasi negatif antara harga diri dan *shame* dengan  $r = -0,790$  dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hubungan antara harga diri dan *internal shame* memiliki  $r = -0,817$ , sementara *external shame* memiliki  $r = -0,603$ , keduanya juga signifikan pada  $p < 0,05$ . Hasil ini mengonfirmasi adanya keterkaitan yang signifikan antara harga diri dengan *shame*, baik secara *internal* maupun *external*, pada korban *bullying*. Rendahnya harga diri dan tingkat *shame* dipengaruhi oleh pengalaman negatif di masa lalu, terutama *bullying*. Pengalaman ini membuat korban merasa tidak berharga dan ditolak secara sosial, yang memperburuk perasaan *shame*. Faktor eksternal seperti diskriminasi atau penilaian negatif orang lain memperkuat *shame*, sehingga kombinasi pengalaman *internal* yang menyakitkan dan pengaruh *external* negatif berkontribusi pada hubungan yang signifikan antara harga diri dan *shame*.

### **Kata Kunci**

Harga diri; *shame*; *internal shame*; *external shame*

### **Abstract**

*This study aims to understand the relationship between self-esteem and shame (both internally and externally) in individuals who are victims of bullying during school. The hypothesis proposed is that there is a relationship between self-esteem and shame for victims of bullying in school. The study population consisted of early adults who had been victims of bullying at school, with a sample of 140 early adults, and 30 people were used for testing. Sampling was done by purposive sampling. The instrument used to measure shame was based on a scale from Gilbert and Andrews (1998), while self-esteem was measured using a scale from Stets and Burke (2014). Data were analyzed using the Pearson product moment method, and the results showed a negative correlation between self-esteem and shame with  $r = -0.790$  and a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The relationship between self-esteem and internal shame had  $r = -0.817$ , while external shame had  $r = -0.603$ , both also significant at  $p < 0.05$ . These results confirm the significant relationship between self-esteem and shame, both internally and externally, in victims of bullying. Low self-esteem and shame levels are influenced by past negative experiences, especially bullying. These experiences make victims feel worthless and socially rejected, which exacerbates feelings of shame. External factors such as discrimination or negative judgment of others reinforce shame, so the combination of painful internal experiences and negative external influences contribute to a significant relationship between self-esteem and shame.*

### **Keywords**

Self-esteem; *shame*; *internal shame*; *external shame*

## Pendahuluan

Kasus *bullying* di lingkungan pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan, dengan data menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahun. Menurut Unicef Indonesia (2020), sekitar 41% siswa di Indonesia telah mengalami *bullying*, baik secara fisik maupun verbal. Strom dkk., (2018), menjelaskan bahwa *bullying* dapat berbentuk serangan langsung atau pengucilan sosial, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Kompas.com (2023) melaporkan bahwa KPAI mencatat ribuan kasus *bullying* dalam beberapa tahun terakhir, sementara data SIMFONI-PPA hingga April 2024 mengungkapkan lonjakan kekerasan terhadap anak yang mengkhawatirkan.

Dampak *bullying* sangat serius, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan minder. Efek ini bisa bertahan hingga dewasa, memengaruhi kesehatan mental dan kemampuan sosial. deLara (2022) menyebutkan bahwa korban sering merasakan *shame* yang dalam, yang menghambat kemampuan mereka dalam hubungan sosial. Pelaku *bullying* juga menghadapi masalah emosional yang dapat memicu perilaku agresif.

Individu yang mengalami perundungan di masa kanak-kanak cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih buruk, menghadapi kesulitan ekonomi yang lebih besar, serta mengindikasikan bahwa bagi banyak anak yang menjadi korban perundungan di sekolah, dampak fisik, psikologis, pribadi, profesional, dan sosial dapat berlanjut hingga dewasa, merugikan kualitas hidup mereka (Blood & Blood, 2016).

Kemudian, Ulha dan Muhid (2022), menjelaskan rendahnya harga diri yang sering kali menjadi akibat sekaligus faktor yang berkontribusi pada terjadinya *bullying*. Seseorang yang mengalami *bullying* biasanya mengalami penurunan harga diri. Mereka sering merasa rendah diri, tidak percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan diri. *Bullying* juga memberikan dampak buruk pada harga diri, terutama pada pandangan korban terhadap diri sendiri. Para korban sering merasa tidak berharga, terasing dan mengalami tekanan psikologis, yang semakin memperburuk kondisi harga diri mereka. Perasaan negatif tersebut mendorong korban untuk menarik diri dari pergaulan sosial dan membuat mereka merasa tidak pantas untuk mendapatkan hal-hal yang baik.

### **Shame**

Menurut Gilbert dan Andrews (1998), *shame* adalah respons emosional yang terjadi ketika seseorang merasa tidak diinginkan dalam konteks sosial, yang berfokus pada ketidakmampuan membentuk citra positif di mata orang lain. Ada dua komponen *shame* yaitu, *internal shame* dan *external shame*. *Internal shame* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang berfokus pada kritik diri dengan evaluasi negatif, seperti perasaan tidak cukup baik, merasa cacat, atau buruk. Sedangkan, *external shame* adalah keyakinan bahwa orang lain melihat diri kita secara negatif, disertai perasaan marah atau jijik, yang membuat kita merasa tidak menarik dan berpotensi ditolak atau diserang oleh orang lain. *External shame* berpusat pada pandangan orang lain terhadap diri kita.

Menurut Budiarto dan Helmi (2021), *shame* dianggap sebagai emosi yang sangat menyakitkan secara emosional, yang dapat merusak diri seseorang. Ketika seseorang merasakan perasaan *shame*, mereka akan merasa rendah diri, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga diri. Kemudian, rendahnya harga diri disebabkan oleh beberapa faktor,

termasuk penilaian diri, interaksi sosial, dan pengalaman hidup. Penilaian diri yang negatif, terutama saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain, dapat berperan besar dalam menurunkan harga diri. Selain itu, harga diri yang rendah juga sering dikaitkan dengan depresi, kecanduan, dan kurangnya ketahanan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

### **Harga diri**

Menurut Stets dan Burke (2014), harga diri adalah evaluasi subjektif individu terhadap nilai diri, dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya. Terdapat tiga aspek harga diri, yaitu *self-worth motive*, *self-efficacy motive* dan *authenticity motive*. Cervone dan Pervin (2019) menambahkan definisi harga diri ialah sebagai evaluasi menyeluruh terhadap individu yang berkaitan dengan penilaian atau kelayakan diri. *Self-worth motive* ini merujuk pada sejauh mana seseorang merasa positif tentang dirinya sendiri, yaitu ketika mereka percaya bahwa mereka baik dan berharga. *Self-efficacy motive* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mempengaruhi lingkungannya dan mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, serta kinerja individu. Sedangkan, *authenticity motive* berkaitan dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri, terutama dalam memberikan makna pada karakteristik pribadinya yang unik dan istimewa

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui keterkaitan Harga Diri dengan *Shame* (*internal* dan *external*) korban *bullying* selama masa sekolah.

## **Metode**

### ***Partisipan***

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditentukan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Populasi pada penelitian ini melibatkan rentang usia dewasa awal (18-24 tahun) sebagai korban yang pernah mengalami *bullying* saat masa sekolah yaitu, dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 orang (14 orang laki-laki dan 126 orang perempuan).

### ***Prosedur dan Desain***

Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform media sosial dengan memberikan *informed consent* di awal pertanyaan dalam *google form*. Peneliti kemudian mempersiapkan alat ukur dari skala yang akan digunakan, lalu melakukan pengumpulan data melalui penyebaran data di media sosial dengan uji coba pada 30 sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti. Peneliti menyebarkan kuesioner di media sosial seperti X, WhatsApp dan Instagram. Kemudian, melakukan analisis data dengan melakukan pengujian normalitas, linearitas dan hipotesis.

### ***Alat Ukur***

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *shame* dan skala harga diri. Kedua skala tersebut disusun oleh peneliti dalam bentuk skala Likert, yang terdiri dari aitem *favorable* dan

*unfavorable*. Skala *shame* disusun berdasarkan komponen *shame* dari Gilbert dan Andrews (1998), sementara skala harga diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Stets dan Burke (2014). Kemudian, peneliti melakukan analisis data menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows* untuk menguji validitas dan reliabilitas pada skala *shame* dan skala harga diri.

### Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan pengukuran *Pearson Product-Moment* melalui SPSS 16.0 *for windows* digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

## Hasil

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Max	Min	Mean	SD	Med
<i>Shame</i>	96	24	60	12	60
<i>Internal shame</i>	48	12	30	6	30
<i>External shame</i>	48	12	30	6	30
Harga diri	96	24	60	12	60

Kategorisasi data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
Kategorisasi *Shame* pada Subjek Penelitian

Formula	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 60$	Rendah	57	40,7%
$X \geq 60$	Tinggi	83	59,3%
Jumlah		140	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan tingkat *shame* yang tinggi. Dari segi persentase, temuan bahwa 83 subjek (59,3%) menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian tersebut mengalami tingkat *shame* yang signifikan.

**Tabel 3.**  
Kategorisasi *Internal shame* pada Subjek Penelitian

Formula	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 30$	Rendah	62	44,3%
$X \geq 30$	Tinggi	78	55,7%
Jumlah		140	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan tingkat *internal shame* yang tinggi. Dari segi persentase, temuan bahwa 78 subjek (55,7%) menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian tersebut mengalami tingkat *internal shame* yang signifikan.

**Tabel 4.**  
Kategorisasi *External shame* pada Subjek Penelitian

Formula	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 30$	Rendah	57	40,7%
$X \geq 30$	Tinggi	83	59,3%
Jumlah		140	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan tingkat *external shame* yang tinggi. Dari segi persentase, temuan bahwa 83 subjek (59,3%) menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian tersebut mengalami tingkat *external shame* yang signifikan.

**Tabel 5.**

Kategorisasi Harga diri pada Subjek Penelitian

Formula	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 60$	Rendah	95	67,9%
$X \geq 60$	Tinggi	45	32,1%
Jumlah		140	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan tingkat harga diri yang rendah. Dari segi persentase, temuan bahwa 95 subjek (67,9%) menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian tersebut mengalami kategorisasi harga diri rendah yang signifikan.

### Uji Normalitas

Menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji asumsi normalitas dengan bantuan program *SPSS 16.0 windows*, yang mana data sebaran dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil dari  $p > 0,05$ . Di bawah ini merupakan tabel uji normalitas penelitian:

**Tabel 6.**

Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.	Ket
<i>Shame</i>	0,632	0,819	Normal
<i>Internal shame</i>	0,785	0,568	Normal
<i>External shame</i>	0,858	0,454	Normal
Harga Diri	0,850	0,465	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel *shame* secara umum memiliki nilai 0,632 dengan signifikansi 0,819. Komponen *internal shame* memperoleh nilai 0,785 dengan signifikansi 0,568, sementara komponen *external shame* memiliki nilai 0,858 dengan signifikansi 0,454. Variabel harga diri mendapatkan nilai 0,850 dengan signifikansi 0,465. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *shame*, *internal shame*, *external shame* dan harga diri dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

### Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan melalui *test of linearity* menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hubungan antar variabel dianggap linear jika nilai Sig. pada *linearity*  $P < 0,05$ . Di bawah ini merupakan tabel uji linearitas penelitian:

**Tabel 7.**

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Ket
	F	Sig.	
<i>Shame-Harga diri</i>	262,427	0,000	Linear
<i>Internal shame-Harga diri</i>	382,734	0,000	Linear
<i>External shame-Harga diri</i>	77,689	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan terhadap variabel *shame*, komponen *internal shame* dan *external shame*, serta variabel harga diri, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan adanya hubungan linear antara komponen dan variabel, karena nilai  $p < 0,05$ . Jika dua variabel memiliki hubungan linear, itu berarti setiap kali satu variabel berubah, variabel lainnya juga berubah dengan cara yang sebanding atau sesuai pola tertentu.

## Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson product moment* melalui program SPSS versi 16.0 *for Windows*. Di bawah ini merupakan tabel uji hipotesis penelitian:

**Tabel 8.**  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	r	Sig (2-tailed)	Ket
Harga Diri-Shame	-0,790	0,000	Ada hubungan
Harga Diri-Internal shame	-0,817	0,000	Ada hubungan
Harga Diri-External shame	-0,603	0,000	Ada hubungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel di atas, ditemukan adanya signifikansi atau hubungan antara variabel harga diri dengan *shame* (*internal* dan *external shame*), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dengan *shame* (*internal* dan *external shame*), pada korban *bullying* di masa sekolah. Hasil analisis juga menunjukkan korelasi (-), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *shame*, semakin rendah pula harga diri korban.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment* untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel *shame* dan komponen-komponennya, yaitu *internal shame* dan *external shame*, dengan variabel harga diri pada korban *bullying* di masa sekolah. *Internal shame*, menurut Gilbert dan Andrews (1998), merupakan penilaian negatif seseorang terhadap diri sendiri, sedangkan *external shame* melibatkan keyakinan bahwa orang lain memandang diri secara negatif, yang dapat menyebabkan perasaan marah atau jijik.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *shame* dan harga diri memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r$  sebesar -0,790, yang mengindikasikan adanya hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Ini berarti bahwa jika harga diri seseorang meningkat, maka *shame* akan berkurang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Martens (2005) juga menguatkan bahwa hubungan antara harga diri dan *shame* bersifat saling mempengaruhi dan kompleks. Individu dengan harga diri rendah sulit mengatasi pengalaman *shame* yang konstruktif, yang sering kali muncul akibat penilaian negatif dari diri sendiri atau orang lain.

Cunha (2021), menjelaskan bahwa *shame* memiliki keterkaitan dengan harga diri dalam konteks perkembangan sosial dan psikologis individu. Pengalaman *shame* mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berperan dalam pembentukan konsep diri. Ketika individu merasa dinilai secara negatif oleh orang lain, mereka membangun ekspektasi tentang bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap mereka. Proses ini melibatkan perbandingan, kompetisi, dan kekecewaan, yang pada akhirnya menghasilkan citra diri yang negatif. Hal ini memengaruhi identitas harga diri mereka serta berdampak pada hubungan sosial yang mereka miliki. *Shame* yang berkepanjangan dapat merusak harga diri, karena perasaan tidak berharga atau cacat menyebabkan individu memandang diri secara negatif. Hal ini diperparah dengan

perbandingan sosial yang merugikan, sehingga harga diri semakin menurun (Passanisi et al., 2015).

Selanjutnya, hubungan antara komponen *internal shame* dan harga diri juga menunjukkan hasil signifikan dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan  $r = -0,817$ . Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal shame*, semakin rendah harga diri, dan sebaliknya. Daniel dan Sugianto (2023) mengkonfirmasi bahwa *internal shame* berhubungan negatif dengan harga diri; individu yang mengalami *internal shame* cenderung mengkritik diri sendiri, yang berdampak pada rendahnya harga diri.

Hasil uji hipotesis ketiga mengindikasikan bahwa *external shame* dan harga diri juga memiliki hubungan signifikan dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan  $r = -0,603$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *external shame*, semakin rendah harga diri. Daniel dan Sugianto (2023) mencatat bahwa penilaian negatif dari orang lain dapat mengurangi harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

Penelitian ini juga mengelompokkan subjek menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *shame* yang tinggi, baik *internal* maupun *external*, sementara harga diri mereka tergolong rendah. Tingginya *shame* ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman sebagai korban *bullying*. *Internal shame* muncul dari evaluasi negatif terhadap diri sendiri, sedangkan *external shame* berkaitan dengan bagaimana orang lain memandang mereka. Kedua komponen *shame* saling memengaruhi dan dapat meningkat akibat pengalaman sosial negatif, seperti *bullying*. Dalam Lidberg (2023), dijelaskan ketika seseorang menjadi korban *bullying*, mereka sering diejek, dihina, atau direndahkan di depan orang lain. Pengalaman ini membuat korban merasa malu, tidak berharga, dan ditolak oleh kelompok sosial mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa malu (*shame*) yang sudah ada atau menciptakan perasaan malu yang baru, mengingat korban mungkin mulai mempercayai bahwa penilaian negatif tersebut benar.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Daniel dan Sugianto (2023), yang menyatakan bahwa *shame* sering kali berakar dari pengalaman masa lalu dan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk diskriminasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi terdiskriminasi berhubungan positif dengan tingkat *shame*, semakin tinggi persepsi diskriminasi, semakin tinggi pula *internal* dan *external shame* yang dialami. Dengan demikian, tingginya *shame* pada responden dapat dipahami sebagai kombinasi pengalaman internal yang menyakitkan dan pengaruh eksternal yang merugikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya keterkaitan harga diri dengan *shame* korban *bullying* selama masa sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil dan pembahasan, selain harga diri yang rendah, *shame* (baik *internal* maupun *external*) juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman negatif dari masa lalu, seperti *bullying* yang terjadi selama masa sekolah. Pengalaman ini memperkuat perasaan *shame* karena korban sering kali merasa tidak berharga dan ditolak secara sosial. Faktor-faktor eksternal, seperti diskriminasi atau penilaian negatif dari orang lain, juga memperparah *shame* yang dialami individu. Kombinasi antara

pengalaman *internal* yang menyakitkan dan pengaruh *external* yang negatif menyebabkan hubungan yang signifikan antara harga diri dan *shame*.

### Referensi

- Blood, G. W., & Blood, I. M. (2016). Long-term Consequences of Childhood Bullying in Adults who Stutter: Social Anxiety, Fear of Negative Evaluation, Self-esteem, and Satisfaction with Life. *Journal of Fluency Disorders*, 50, 72–84. <https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2016.10.002>
- Budiarto, Y. (2021). *Shame and Self-Esteem : A Meta-Analysis*.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2019). Personality Theory and Research: 14th Edition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 14th).
- Cunha, M., Silva, P., Ferreira, C., & Galhardo, A. (2021). Measuring Shame in Adolescents: Validation Studies of the External and Internal Shame Scale in a Community Sample. *Child and Youth Care Forum*, 50(6), 971–989. <https://doi.org/10.1007/s10566-021-09607-3>
- Daniel, T. D., & Sugianto, D. (2023). Etnisku aibku: Persepsi terdiskriminasi etnis sebagai faktor risiko shame pada masyarakat Tionghoa di Jawa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 300–319. <https://doi.org/10.24854/jpu739>
- deLara, E. W. (2022). Family Bullying in Childhood: Consequences for Young Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4), NP2206–NP2226. <https://doi.org/10.1177/0886260520934450>
- Gilbert, P., & Andrews, B. (1998). *SHAME: Interpersonal Behavior, Psychopathology, and Culture*.
- Kompas.com. (2023, Oktober). *KPAI: dunia pendidikan sedang alami darurat kekerasan karena maraknya aksi "bullying"*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/06/08455131/kpai-dunia-pendidikan-sedang-alami-darurat-kekerasan-karena-maraknya-aksi>
- Lidberg, J., Berne, S., & Frisén, A. (2023). Challenges in Emerging Adulthood Related to the Impact of Childhood Bullying Victimization. *Emerging Adulthood*, 11(2), 346–364. <https://doi.org/10.1177/21676968211051475>
- Martens, M. P. (2005). The Use of Structural Equation Modeling in Counseling Psychology Research. *The Counseling Psychologist*, 33(3), 269–298. <https://doi.org/10.1177/0011000004272260>
- Passanisi, A., Gervasi, A. M., Madonia, C., Guzzo, G., & Greco, D. (2015). Attachment, Self-Esteem and Shame in Emerging Adulthood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 342–346. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.552>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409–433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>
- Strøm, I. F., Aakvaag, H. F., Birkeland, M. S., Felix, E., & Thoresen, S. (2018). The mediating role of shame in the relationship between childhood bullying victimization and adult psychosocial adjustment. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1418570>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulhaq, S. D., & Muhid, A. (2022). Efektivitas konseling gestalt untuk meningkatkan self esteem pada remaja korban bullying. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling*.
- Unicef. (2020, Februari). *Bullying di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>